

PENCIPTAAN BUKU FOTOGRAFI ESAI PLURALISME AGAMA DI BALI SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN KESADARAN MASYARAKAT DALAM TOLERANSI

Muhammad Haidar¹⁾ Hardman Budihardjo²⁾ Sutikno³⁾

S1 Desain Komunikasi Visual

Institut Bisnis dan Informatika STIKOM Surabaya Jl. Raya Kedung Baruk 98 Surabaya, 60298

Email : 1) muhammadhaidar201@gmail.com, 2) hardman@stikom.edu, 3) sutikno@stikom.com

Abstract: *Tolerance in etymology means a allow the attitude of mutual respect and beliefs of others without requiring approval. The cultural diversity of indonesia has many and various religions in indonesia and tolerance is needed to make indonesia as a country with strong. The number of cases of intolerance that occurred in indonesia should be the subject of tolerance that can be a very valuable to the nation. Indonesia, as a country that had enough of a difference, from the racial diversities, the key, and language. Bali being one example of regions in indonesia that presents diverse culture. Tolerance that occurs in bali so strong that deserve to be used as an example for indonesian. Therefore, it is a book about what the media tolerance in fact, it can increase the society awareness in bertoleransi. The study is done with a qualitative studies by taking the interview observation, documentation and literature to obtain the data is done as a supporter of the concept of design. Book served is shaped photographic book essay so that people can see clearly through some of the pictures that will be displayed.*

Keywords: *Creation, Books of Photography Essay.*

Belakangan ini, sering sekali terjadi pemberitaan mengenai konflik, intoleransi, dan kekerasan atas nama agama. Agama seakan-akan menjadi sesuatu yang membuat gentar, menakutkan, dan mencemaskan. Pandangan yang menganggap dirinya paling benar inilah yang menyebabkan agama menjadi sesuatu yang menakutkan atau biasa dikenal dengan *anakronostik*. Pandangan akan *anakronostik* dalam keagamaan memang berpotensi memecah belah dan saling klaim kebenaran, sehingga menimbulkan berbagai macam konflik. Apabila kita merujuk kepada penegasan Al-Qur'an, ternyata Islam tidak hanya menerima legitimasi pluralisme agama, namun juga

menjadikan pluralisme sebagai sifat sentral dan sistem kepercayaannya. Misal dalam ayat yang berbunyi:

وَقَبَائِلَ شُعُوبًا وَجَعَلْنَاكُمْ وَأَنْثَى ذَكَرَ مِنْ خَلَقْنَاكُمْ إِنَّا النَّاسُ أَهْيَا يَا
حَبِيرٌ عَلِيمٌ اللَّهُ إِنَّ اتَّقَاكُمْ اللَّهُ عِنْدَ أَكْرَمَكُمْ إِنَّ لِنَتَعَارَفُوا

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal” (QS. Al-Hujarat:13)

Kristen menjadikan toleransi sebagai sebuah konsep yang mempunyai dasar yang kokoh dalam Alkitab:

“Apabila seorang asing tinggal padamu di negerimu, janganlah kamu menindas dia. Orang asing yang tinggal padamu harus sama bagimu seperti orang Israel dari antaramu, kasihilah dia seperti dirimu sendiri, sebab kamu juga orang asing dahulu di tanah Mesir” (Im 19:33-34).

Didalam agama Hindu pun terdapat istilah *asas Tat Twam Asi* yang berarti aku adalah kamu dan kamu adalah aku. Di dalam Kitab Suci Agama Hindu juga dijelaskan mengenai kerukunan yang berbunyi *Sam Gacchadhvan Sam Vadadhvam, Sam vo Manamsi Janatam, Deva Bhagam Tatha Purvo, Sanjanano Upasate* (Rg Veda X.191.2) yang memiliki arti Berkumpul-kumpulalah, bermusyawarahlah, satu sama lain satukanlah semua pikiranmu, dewa pada jaman dulu, senantiasa dapat bersatu. Seorang raja terbesar sepanjang sejarah India yang bernama Asoka menjadikan agama Buddha sebagai agama negara. Ia meninggalkan prasasti yang sangat banyak dan mengajarkan toleransi antar umat beragama yang berbunyi sebagai berikut:

“Janganlah kita menghormati agama kita sendiri dengan mencela agama lain. Sebaliknya agama lain pun hendaknya dihormati atas dasar-dasar tertentu. Dengan berbuat demikian kita membuat agama kita sendiri berkembang, selain menguntungkan pula agama lain. Jika kita berbuat sebaliknya, kita akan merugikan agama kita sendiri selain merugikan agama lain. Oleh karena itu, barangsiapa menghormati agamanya sendiri dan mencela agama lain, semata-mata terdorong oleh rasa bakti kepada agamanya sendiri dengan pikiran ‘Bagaimana aku dapat memuliakan agamaku sendiri’, justru ia akan merugikan agamanya sendiri. Karena itu kerukunan dianjurkan dengan pengertian biarlah semua orang mendengar dan menghormati ajaran yang dianut orang lain.” (Rock Edict XII).

Indonesia juga telah mencantumkan dalam pembukaan UUD 1945 pasal 29 ayat 2 yang menyebutkan bahwa “Negara menjamin kemerdekaan

tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadah menurut agamanya dan kepercayaannya itu”. Oleh karena itu kita sebagai warga negara wajib menjunjung tinggi sikap saling toleransi antar umat beragama dan saling menghormati antar hak dan kewajiban yang ada demi menjaga keutuhan Negara. Berangkat dari permasalahan tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah untuk membuat buku fotografi esai tentang pluralisme agama di Bali sebagai upaya meningkatkan kesadaran masyarakat pentingnya toleransi.

Masyarakat Indonesia memiliki slogan ‘bhineka tunggal ika’ dimana memiliki arti bahwa berbeda-beda tetapi satu juga. Tidak hanya sebuah keanekaragaman suku bangsa dan kebudayaannya, melainkan keanekaragaman kebudayaan yang ada dalam masyarakat Indonesia. Di dalam mewujudkan masyarakat Indonesia yang multicultural adalah multikulturalisme. Di dalam model multikulturalisme ini, masyarakat dilihat mempunyai sebuah kebudayaan yang berlaku secara umum dalam masyarakat tersebut yang coraknya seperti sebuah mosaik (Suparlan, 2002: 39). Di dalam sebuah mosaik tersebut tercakup semua kebudayaan masyarakat-masyarakat baik besar maupun kecil sehingga menciptakan sebuah kebudayaan dari masyarakat itu sendiri. Model multikulturalisme ini sebenarnya bukanlah konsep lama, melainkan konsep yang sudah diterapkan sejak lama oleh para pendiri bangsa Indonesia. Seperti yang terungkap dalam penjelasan Pasal 32 UUD 1945 yang berbunyi: “kebudayaan bangsa (Indonesia) adalah puncak-puncak kebudayaan di daerah”. Dalam menjalankan multikulturalisme dibutuhkan sebuah toleransi yang tinggi. Toleransi menjadi masalah pada saat kepentingan sesaat menjadi lebih utama dibandingkan kepentingan bangsa. Padahal kebebasan beragama pada hakikatnya adalah menjadi dasar yang sangat penting bagi terciptanya kerukunan antar umat beragama. Kerukunan antar umat beragama tidak dapat terlaksana apabila kebebasan beragama tidak diterapkan. Kebebasan beragama adalah hak setiap manusia. Melalui toleransi antar umat beragumlah agar kebebasan beragama dapat terlindungi dengan baik.

Berangkat dari beberapa penjelasan dari masing-masing agama seperti tersebut di atas, mestinya menjadi bahan pelajaran toleransi yang sangat berharga bagi bangsa. Mengingat Indonesia

memiliki keragaman budaya yang cukup banyak. Salah satu provinsi yang cukup memiliki keragaman budaya adalah di provinsi Bali. Provinsi Bali merupakan wilayah yang paling banyak dikenal oleh masyarakat Indonesia maupun mancanegara.

Mayoritas penduduk di Bali memeluk agama Hindu sedangkan pemeluk agama Islam merupakan pemeluk minoritas. Selain itu juga terdapat kebudayaan-kebudayaan lain seperti masyarakat Jawa, Lombok, dan lain-lain. Mereka dapat hidup berdampingan secara harmonis tanpa ada sedikitpun gesekan dan tekanan. Masyarakat Hindu tetap menghormati umat Islam ketika sedang menjalani ibadah puasa. Begitupun sebaliknya, ketika umat Hindu sedang merayakan Hari Raya Nyepi umat Islam juga menghormati. Tidak sedikit masjid yang letaknya berdampingan dengan pura. Walaupun demikian, kerukunan antarumat beragama tetap terjalin dengan baik di Bali.

Kesadaran masyarakat dan pemerintah pada khususnya sangat diperlukan demi menjaga agar toleransi dapat dijunjung tinggi, sehingga diperlukan sebuah media yang menggambarkan kepada masyarakat Indonesia mengenai toleransi di Bali yang tidak hanya menjelaskan secara tekstual namun secara gambar atau foto visual yang menggambarkan mengenai arti toleransi tersebut.

Agar dapat dimengerti orang lain, sebuah ide atau konsep dapat disampaikan secara lisan, tulisan, gambar atau model tiga dimensi. Bahasa gambar jauh lebih komunikatif jika dibandingkan dengan bahasa tulis. Di dalam bukunya C. Leslie Martin (Design Graphic, 1968: 29) mengatakan “*one picture is better than thousand words*”. Bahasa lisan dan tulisan memiliki kelemahan dibalik kelebihan yang dimilikinya. Sedangkan gambar memiliki bahasa lisan dan tulisan sehingga dapat menggambarkan dan menjelaskan suatu obyek. Selain itu gambar juga memiliki kemampuan dalam menjelaskan lebih rinci dan membatasi tentang interpretasi. Latar belakang di atas adalah hal yang menjadi dasar dalam perancangan buku fotografi esai tentang toleransi umat beragama di Bali sebagai upaya meningkatkan kesadaran masyarakat pentingnya toleransi. Pemilihan buku fotografi esai sebagai media untuk memperlihatkan dan memberikan informasi di Bali adalah salah satu cara untuk menggambarkan bahwa toleransi harus dijunjung tinggi.

Media fotografi sangat tepat dalam menggambarkan tentang toleransi di Bali, karena fotografi dapat memberikan gambar visual secara lebih *simple, modern*, dan nyata serta sangat mudah jika dipahami dan dapat menarik perhatian indera penglihatan manusia. Taufan Wijaya mengatakan didalam bukunya, bahwa salah satu kelebihan fotografi adalah mampu merekam peristiwa yang actual dan membentuk sebuah cerita (Wijaya, 2011: 9).

Teknik fotografi yang akan digunakan didalam penelitian ini adalah menggunakan teknik esai foto. Fotografi esai merupakan “cabang” dari fotografi jurnalistik. Didalam esai foto, sebuah masalah disampaikan kepada publik dengan menampilkan lebih dari satu foto (duniaesai.com)

Pengambilan gambar dengan menggunakan foto esai akan diaplikasikan kedalam sebuah buku dengan konsep esai foto. Dengan pengambilan gambar visual yang diaplikasikan kedalam buku ini dipilih karena buku menjadi salah satu rujukan sebagai sumber informasi yang jelas bagi masyarakat baik konsumen biasa maupun peneliti. Dilain hal, sampai saat ini belum ditemukan buku mengenai toleransi umat beragama yang mengedepankan teknik fotografi, sehingga dengan adanya buku ini diharapkan dapat menambah wawasan dan meningkatkan kesadaran masyarakat Indonesia mengenai toleransi umat beragama serta dapat menjunjung tinggi toleransi di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Perancangan ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian. Hal ini dikarenakan penelitian ini membutuhkan informasi mendalam tentang toleransi kepada pakar toleransi, tokoh agama, tokoh masyarakat dan pemerintah setempat.

Menurut Arifin (2010:26), penelitian Kualitatif adalah penelitian yang bermaksud memahami fenomena-fenomena yang dialami oleh subyek penelitian, misalnya perilaku subyek, persepsi, pandangan-pandangan, motivasi, tindakan keseharian, secara *holistic* maupun dengan metode deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa (naratif) pada suatu konteks khusus yang alamiah ditambah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Pendekatan yang dimaksud adalah dengan cara melakukan observasi, wawancara, dokumentasi, study eksisting dan kepustakaan.

Teknik Pengumpulan Data

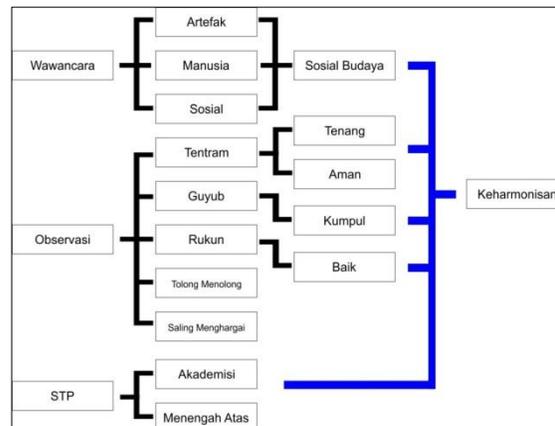
Data yang telah diperoleh dari hasil observasi dan wawancara sangat penting demi mengetahui seberapa besar permasalahan yang ada didalam Pembuatan Buku Fotografi Esai Toleransi Umat Beragama di Bali ini. Data yang didapat melalui observasi dan melihat langsung pada beberapa tempat yang menjadi rujukan dari beberapa narasumber. Data ini akan digunakan sebagai bahan untuk menentukan konsep awal dalam pembuatan buku toleransi umat beragama di Bali. Dalam penelitian ini peneliti mengumpulkan data dari beberapa sumber data dengan tujuan mengetahui seberapa toleran kah masyarakat di Bali. Selain itu dilakukan juga observasi ke beberapa titik di daerah sekitar Bali yang menurut beberapa nara sumber menjadi pusat toleransi umat berapa di Bali.

Teknik Analisis Data

Sebagai landasan analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif-kualitatif. Deskriptif adalah sebuah penafsiran data yang dilakukan dengan penalaran yang didasarkan pada data yang telah dikumpulkan. Setelah semua data terkumpul, langkah selanjutnya adalah melaukan pengolahan atau analisis data yang mencakup reduksi data, kategorisasi, sintesisasi, dan menyusun hipotesa kerja atau kesimpulan (Moleong, 2006: 288).

Teknik reduksi data adalah teknik menyederhanakan jawaban-jawaban dari seluruh pertanyaan yang telah diajukan kepada pihak-pihak yang terkait dalam teknik pengumpulan data. Kategorisasi adalah upaya memilah-milah data yang diperoleh dengan mencari kesamaan. Selanjutnya mencari kaitan dari data yang satu dengan data yang lainnya dalam proses sintesisasi. Kemudian yang terakhir adalah membuat kesimpulan menjadi satu pernyataan yang menjawab pertanyaan penelitian.

KONSEP DAN PERANCANGAN Analisis Keyword/Konsep



Gambar 1 Analisis *Keyword* dari pengumpulan hasil penelitian

(Sumber: Hasil Olahan Peneliti)

Keyword ditentukan berdasarkan data yang didapat dari hasil analisis SWOT, observasi, wawancara, dokumentasi serta hasil analisis data, wawancara, dan STP. Dari hasil observasi, wawancara, STP dan SWOT didapatkan kata kunci yaitu “Keharmonisan”. Keyword ini memiliki makna dari sebuah perbedaan yang terjadi didalam kehidupan bermasyarakat mengenai sebuah kepercayaan. Didalam penciptaan buku fotografi ini, konsep yang digunakan harus bisa menggambarkan keharmonisan dan terlihat penting dalam sebuah karya buku.

Perencanaan Kreatif

1. Tujuan kreatif

Untuk dapat membuat dan mewujudkan suatu media informasi yang menggambarkan toleransi antar umat beragama di Bali dan menampung segala informasi sesuai dengan hasil dari analisis data dan keyword sehingga dapat di visualisasikan sesuai dengan konsep perancangan. Dengan “*Keharmonisan*” sebagai keyword yang telah ditentukan, diharapkan visualisasi akan dapat mewakili dan menggambarkan keharmonisan perbedaan agama yang terjadi di Bali hingga saat ini, serta memberikan kesan yang dapat menarik minat pembaca serta untuk dapat menjunjung tinggi toleransi. *Keyword* tersebut didapat dari penggabungan antara analisis data, observasi, wawancara, analisa SWOT, serta dokumentasi

maupun jurnal yang ada dan telah melalui proses reduksi data kemudian terpilih sebuah konsep “*Keharmonisan*” sebagai dasar dalam pembuatan buku fotografi esai toleransi umat beragama di Bali.

2. Strategi Kreatif

Berdasarkan deskripsi keyword yang sudah ditentukan diatas, maka dapat dilakukan penyusunan setrategi kreatif. Bahasa yang digunakan untuk *tagline* dan *bodycopy* adalah bahasa verbal yang disusun secara modern dan dinamis namun tetap sesuai dengan konsep dan cocok dengan target audience agar mereka dapat menarik perhatian pembaca serta mengetahui toleransi yang sangat dijunjung tinggi ini. Penggunaan bahasa verbal yang mudah dipahami dan tidak terlalu berat pembahasan yang dimuat dalam buku fotografi esai ini, dapat membantu dan menjelaskan kepada masyarakat bagaimana pentingnya menjalin persatuan dari berbagai perbedaan yang ada melalui toleransi.

Dalam pemilihan visualisasi warna yang digunakan merujuk pada konsep yaitu keharmonisan dari sebuah toleransi yang terlihat dan sangat dijunjung tinggi. Foto yang digunakan sebagai penunjang dalam buku fotografi ini harus memperlihatkan dan menggambarkan sisi keharmonisan dari kedua agama yang diperlihatkan melalui interaksi sosial atau pun artefak-artefak yang sudah ditentukan.

Dikarenakan buku ini ditujukan kepada para akademisi dan segmentasi menengah atas sebagai target audience, maka *typeface* atau *font* yang dipilih untuk buku ini adalah jenis Sans Serif. Pemilihan *typeface* atau *font* jenis tersebut dinilai sesuai dengan konsep dan target audience serta bentuk buku yang dipilih. Jenis *typeface* ini tidak berekor sehingga sangat sesuai dengan target audience yang menengah atas serta memudahkan pembaca dalam membaca *bodycopy* yang tertera dan paling *legible* juga *readable*. Jenis kertas yang digunakan adalah *Coronado*. Kertas ini sangat sesuai dengan segmentasi menengah atas. Dengan tekstur agak kasar dan timbul menyebabkan buku ini memiliki kesan mahal dan *eksclusive*.

1. Ukuran dan Halaman buku

Jenis buku : Buku fotografi esai
Dimensi buku : 30 cm X 30 cm
Jumlah halaman : 64 halaman

Gramateur isi buku : 200 gr
Gramateur sampul : 200 gr
Gramateur jaket buku : 200 gr
Finishing : *Hard sampul* dan *Digital Printing*

Ukuran yang dipilih untuk perancangan buku fotografi esai toleransi umat beragama di Bali ini adalah 30 cm X 30 cm dengan bentuk persegi/*square*, hal ini dipilih dikarenakan menyesuaikan dengan konsep yang ingin menggambarkan keharmonisan yang tercipta didalam sebuah keragaman. Pembagian porsi dalam buku ini 90 diisi dengan foto-foto dan 10 untuk informasi atau artikel yang dimuat. Hal lain yang menjadi pertimbangan adalah mengenai keutamaan *legibility* dan *readability* sehingga pembaca lebih dapat terfokus dengan fotografi esai yang telah disuguhkan sehingga pembaca tidak cepat bosan. Buku ini berisi sebanyak 54 halaman, yang mencakup foto-foto mengenai aktifitas masyarakat di Bali dalam kehidupan sehari-hari, artefak berupa bangunan yang menunjukkan toleransi itu terjalin dikehidupan sehari-hari.

2. Jenis Layout

Jenis *layout* yang akan digunakan dalam buku ini mengadaptasi dari jenis *layout* yang biasa digunakan pada iklan-iklan cetak. Jenis *layout* untuk buku referensi ini adalah *Picture Window layout* dan *Mondarian Layout*. Kedua *layout* tersebut dipilih dikarenakan nantinya buku ini akan menampilkan banyak foto sehingga *layout* ini lebih sesuai dengan konsep yang sudah ditentukan.

Picture Window Layout adalah jenis *layout* yang lebih mengutamakan gambar/ilustrasi besar, logo/tulisan terlihat kecil tetapi cukup jelas terlihat karena dibuat bertumpuk dengan ilustrasi. Pada buku ini penggunaan *layout* berada pada halaman yang berisi teks pendek dan ukuran foto yang besar hampir memenuhi isi halaman buku.

Mondarian layout Mengacu pada konsep seorang pelukis Belanda bernama Piet Mondrian, yaitu penyajian iklan yang mengacu pada bentuk-bentuk *square / landscape / portrait*. dimana masing-masing bidangnya sejajar dengan bidang penyajian dan memuat gambar / copy yang saling berpadu sehingga membentuk suatu komposisi yang konseptual.

3. Grid System

Terdapat beberapa contoh untuk dalam penggunaan *grid system* untuk *layout* sebuah halaman majalah atau buku. Berikut diantaranya :

- a. *A Grid that Divides Space both Horizontally and Vertically*
- b. *A Simple Three Coloumn Format*
- c. *A Three Coloumn Format Unequal Formats*
- d. *A Four Coloumn Format and One Coloumn Header*

4. Judul

Headline untuk buku fotografi esai toleransi umat bergama di Bali ini adalah “Membangun Asa”. Kata ini dipilih berdasarkan pertimbangan dari konsep yang telah ditentukan dalam buku ini yaitu keharmonisan. Dengan pemilihan judul tersebut harus dapat menggambarkan keharmonisan dan keselarasan antar agama yang terjadi di Bali dan memperlihatkan toleransi yang tinggi, selain itu tujuan dibuatnya buku fotografi ini adalah untuk mengajak target audience ikut menjaga, memelihara dan mempraktekkan toleransi didalam kehidupan sehari-hari.

5. Sub Judul

Sub Judul untuk buku fotografi esai ini adalah “Dalam Keharmonisan”. Kata ini dipilih berdasarkan pertimbangan dari konsep yang sudah ditentukan dan untuk menyeimbangkan dengan judul yang ada. Dengan pemilihan sub judul ini, diharapkan dapat menjelaskan maksud dan tujuan dari judul buku yang sudah dipilih.

6. Bahasa

Dalam buku ini, bahasa yang digunakan adalah bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia dipilih dikarenakan bahasa Indonesia merupakan bahasa Nasional dan dapat dimengerti masyarakat luas. Judul buku juga dipilih dengan menggunakan bahasa Indonesia yang merupakan bahasa formal dan menyesuaikan dengan target audience yaitu kalangan menengah atas yang selalu aktif, berpendidikan tinggi, pemikir, suka membaca, berwawasan luas, sosialis dan mengerti kondisi sekitar dan juga memahami perkembangan jaman.

7. Analisis Warna

Warna memiliki definisikan secara fisik sebagai sifat cahaya yang dipancarkan. Dalam arti lain, secara psikologis warna adalah sebagai bagian dari pengalaman indera penglihatan. Warna dapat

terlihat karena adanya cahaya yang menimpa suatu benda dan benda tersebut memantulkan cahaya ke mata sehingga warna tersebut dapat terlihat (Bambang, 2013:51). Dalam perancangan ini, visualisasi desain akan dipilih warna yang sesuai dengan konsep keharmonisan, yaitu warna putih.

8. Tipografi

Dalam buku fotografi esai ini, font atau *typeface* yang akan digunakan adalah jenis *typeface* Sans Serif mulai dari judul buku dan *bodycopy*. Pemilihan jenis *typeface* sans serif ini atas pertimbangan karena jenis *typeface* ini lebih *familiar* bagi kebanyakan orang, dan *familiarity* punya pengaruh terhadap *legibility*, serta para pembaca lebih menghendaki *bodytext* menggunakan sans serif, itu artinya *typeface* jenis sans serif lebih *legible* dan memiliki *readability* yang tinggi.



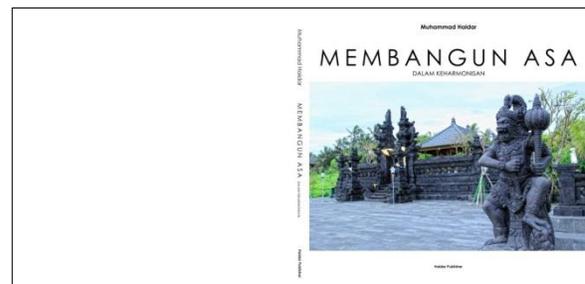
Gambar 2 Jenis *typeface* untuk judul buku dan *bodycopy*

Sumber : Hasil Olahan Peneliti, 2014

Pemilihan *typeface* untuk sub judul menggunakan *Century Gothic*, dengan alasan *typeface* ini memiliki karakter tidak terlalu tegas dan santai. Sangat cocok untuk segmentasi kalangan menengah keatas.

IMPLEMENTASI DESAIN

1. Desain Layout Cover



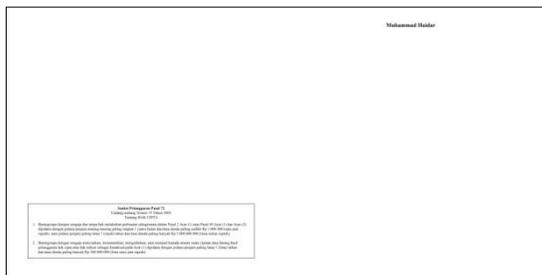
Gambar 3 Desain Layout Cover
(Sumber : Hasil Olahan Peneliti)

Sampul buku ini menggunakan foto Makam Raden Mas Sepuh yang memang lebih sangat

menunjukkan nilai toleransi yang tinggi, foto diambil dari tampak depan agak menyamping dengan memperlihatkan kemegahan arsitektur khas Bali. Font judul buku menggunakan *Century Gothic* sesuai dengan konsep dari buku ini. Untuk buku digunakan jilid lem dengan tambahan 5mm batas margin sebagai kekuatan punggung buku dan dilem di bagian tengah buku. *Gramateur* sampul adalah 250 gram.

2. Desain Halaman

Berikut adalah beberapa hasil implementasi karya buku fotografi esai toleransi umat beragama yang dicetak dengan menggunakan system digital printing, menggunakan kertas Coronado 218 gr. Penggunaan kertas berjenis Coronado mengacu pada kebutuhan kualitas dan target market dengan status menengah ke atas.



Gambar 4 Halaman i & ii
(Sumber : Hasil Olahan Peneliti)

Pada halaman i menunjukkan informasi tentang Undang-Undang dan pasal yang menerangkan bahwa dilarang dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta dan termasuk tindak pidana yang dapat sanksi pidana atau denda. Pada halaman ii hanya bertuliskan nama dari sang fotografer.



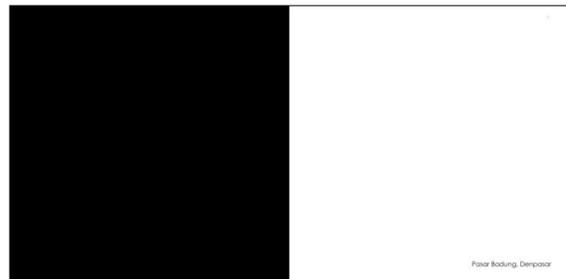
Gambar 5 Halaman iii dan iv
(Sumber : Hasil Olahan Peneliti)

Di halaman iii dan iv menunjukkan informasi hak cipta, penulis dan desainer dari buku ini. Halaman berikutnya hanya diberikan warna polos agar benar-benar menunjukkan keeksklusifan dari buku ini.



Gambar 6 Halaman v & vi
(Sumber : Hasil Olahan Peneliti)

Halaman berikutnya yaitu halaman v dan vi memperlihatkan ucapan terima kasih dan sedikit maksud dari isi buku ini yang membahas mengenai toleransi.



Gambar 7 Halaman vii & 1
(Sumber : Hasil Olahan Peneliti)

Pada halaman ini adalah halaman pembuka dari pembahasan pertama mengenai aktifitas masyarakat di Pasar Badung, Denpasar. Tulisan Pasar Badung, Denpasar diletakkan kanan bawah agar pembaca dapat langsung melihat fokus ketulisan tersebut.



Gambar 8 Halaman 2 & 3
(Sumber : Hasil Olahan Peneliti)

Pada halaman 3 adalah berisi foto aktifitas seorang pedagang muslimah yang sedang menata buah dagangannya. Lokasi berjualan sang pedangan ini bertempat didepan sebuah pura kecil yang biasa digunakan para pedagang lain yang beragama Hindu untuk melakukan sembahyang setiap harinya. Pada halaman 3 diberikan sub judul dan *caption* yang memperjelas kondisi dipasar Badung pada sehari-harinya. *Caption* foto diletakkan dikanan bawah dan tulisan dibuat agak kecil supaya pembaca tetap dapat menikmati hasil foto. Pada halaman-halaman ini *widesspace* sangat terlihat yang berfungsi untuk membuat agar pembaca tetap fokus kepada foto.



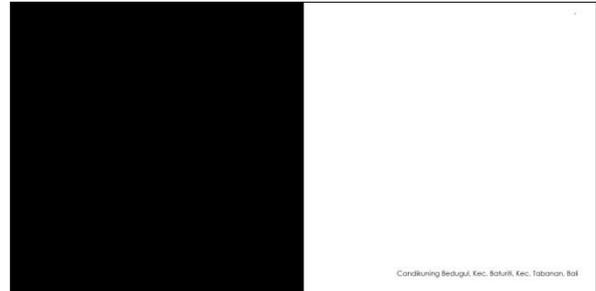
Gambar 9 Halaman 4 & 5
(Sumber : Hasil Olahan Peneliti)

Di halaman 4 terdapat foto salah seorang pedagang yang sedang sembahyang di sebuah Pura kecil di Pasar Badung. Foto ini menunjukkan sisi keseharian masyarakat asli Bali yang beragama Hindu, sehingga foto ini mempertegas dari foto sebelumnya mengenai keseharian para pedagang di Pasar Badung ini. Di halaman 5 diberikan *caption* untuk menunjukkan keterangan dari foto tersebut. *Caption* foto diletakkan dikanan tengah dan tulisan dibuat agak kecil supaya pembaca tetap dapat menikmati hasil foto. Sama dengan halaman sebelumnya, *widesspace* sangat terlihat yang berfungsi untuk membuat agar pembaca tetap fokus kepada foto.



Gambar 10 Halaman 6 & 7
(Sumber : Hasil Olahan Peneliti)

Halaman 6 dan 7, ditampilkan 2 foto yang menunjukkan interaksi sehari-hari para pedagang dan pembeli. Baik pedagang yang muslim dan pembeli yang hindu atau sebaliknya.



Gambar 11 Halaman 8 & 9
(Sumber : Hasil Olahan Peneliti)

Pada halaman 8 dan 9 adalah halaman pembuka dari pembahasan kedua mengenai aktifitas masyarakat di daerah Candikuning Bedugul, Kec. Baturiti, Kab. Tabanan, Bali. Sub judul diletakkan kanan bawah agar pembaca dapat langsung melihat fokus ketulisan tersebut.



Gambar 12 Halaman 10 & 11
(Sumber : Hasil Olahan Peneliti)

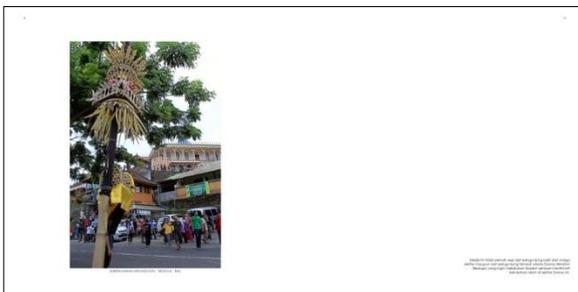
Kali ini di halaman 10 dan 11 akan membahas mengenai daerah Candikuning. Didaerah ini terdapat sebuah masjid besar yang berdiri megah menghadap ke Danau Beratan Bedugul. Masjid ini bernama Masjid Al-Ikhlas. Masjid ini sangat menjadi symbol toleransi dikarenakan letaknya yang berada dekat dengan Pura Ulun Danu. Posisi masjid yang lebih tinggi dari pura yang ada didekatnya inilah yang menjadi keistimewaan tersendiri. Masjid ini menjadi penanda bahwa Islam berkembang di Bali khususnya didaerah Candikuning Bedugul. Masjid Al-Ikhlas ini juga sangat terkenal dan banyak dikunjungi dari berbagai daerah yang kebetulan sedang berwisata di danau beratan. Halaman10 menunjukkan lokasi masjid yang menghadap ke Danau dan letaknya yang tinggi. Foto di buat melebihi halaman 10 dan separuh

halaman 11 agar dapat memperlihatkan dengan jelas kemegahan dari masjid Al-Hidayah dan keindahan Danau Beratan Bedugul ini. Pada halaman 11 menjelaskan sedikit mengenai lokasi masjid tersebut. *Caption* foto diletakkan dikanan bawah dan tulisan dibuat agak kecil supaya pembaca tetap dapat menikmati hasil foto. Sama dengan halaman sebelumnya, *widesspace* sangat terlihat yang berfungsi untuk membuat agar pembaca tetap fokus kepada foto.



Gambar 13 Halaman 12 & 13
(Sumber : Hasil Olahan Peneliti)

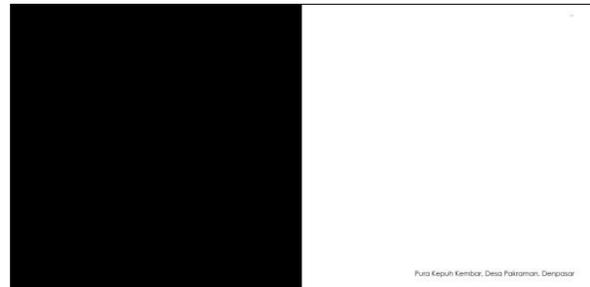
Halaman 12 dan 13 menampilkan foto dari aktifitas sehari-hari masyarakat bali. Tampak sebuah perempuan muslimah yang sedang menawarkan buah strawberry kepada beberapa orang selesai beribadah dari Pura Ulun Danu Bedugul dan melintas didepan Masjid Al-Hidayah. Pada halaman 12 diberikan sedikit *caption* untuk menjelaskan foto tersebut. *Caption* foto diletakkan dikiri bawah dan tulisan dibuat agak kecil supaya pembaca tetap dapat menikmati hasil foto. Sama dengan halaman sebelumnya, *widesspace* sangat terlihat yang berfungsi untuk membuat agar pembaca tetap fokus kepada foto.



Gambar 14 Halaman 14 & 15
(Sumber : Hasil Olahan Peneliti)

Di halaman berikutnya juga memperlihatkan aktifitas masyarakat sekitar dan para wisatawan yang baru saja selesai melaksanakan ibadah sholat. Terlihat beberapa orang sedang membawa sajadah dan

mengenakan pakaian ibadah. Diseberang masjid ini terdapat sebuah penjor yang biasa digunakan oleh masyarakat Bali selama melaksanakan hari raya. Pada halaman 15 terdapat *caption* yang menjelaskan foto tersebut. *Caption* foto diletakkan dikiri bawah dan tulisan dibuat agak kecil supaya pembaca tetap dapat menikmati hasil foto. Sama dengan halaman sebelumnya, *widesspace* sangat terlihat yang berfungsi untuk membuat agar pembaca tetap focus kepada foto.



Gambar 15 Halaman 16 & 17
(Sumber : Hasil Olahan Peneliti)

Pada halaman 16 dan 17 adalah halaman pembuka dari pembahasan ketiga mengenai sebuah makam di daerah pantai seseh desa patraman, Denpasar yang bernama Pura Kepuh Kembar. Sub judul diletakkan dikanan bawah agar pembaca dapat langsung melihat focus ketulisan tersebut.

Gambar 16 Halaman 18 & 19



(Sumber : Hasil Olahan Peneliti)

Pada halaman ini menunjukkan sebuah foto pelataran depan Makam Mas Sepuh di Pantai Seseh. Exterior dari makam ini memang sangat kental dengan nuansa pura. Bahkan jika orang awam yang belum pernah datang kesini pasti akan mengira bahwa ini adalah pura dan bukan makam. Ini menunjukkan sebuah artefak dari sifat toleransi yang terjalin di Bali antara Islam dengan Hindu.



Gambar 17 Halaman 20 & 21
(Sumber : Hasil Olahan Peneliti)

Halaman 20 dan 21 menampilkan sisi interior dari Makam Raden Mas Sepuh. Tidak jauh berbeda dengan eksterior dari makam ini yang bernuansa kehinduan. Akses keislaman masih terlihat dibentuk makam yang dipenuhi oleh batu marmer berwarna hijau khas warna dari Islam. Di halaman 26 dijelaskan sedikit mengenai akses-akses yang ada di dalam bangunan makam ini. *Caption* foto diletakkan di bagian bawah dan tulisan dibuat agak kecil supaya pembaca tetap dapat menikmati hasil foto. Sama dengan halaman sebelumnya, *widesspace* sangat terlihat yang berfungsi untuk membuat agar pembaca tetap fokus kepada foto.



Gambar 18 Halaman 22 & 23
(Sumber : Hasil Olahan Peneliti)

Halaman 22 dan 23 menampilkan beberapa akses yang mencirikan khas dari Bali. Walaupun ini makam dari Wali Allah namun dikarenakan Raden Mas Sepuh adalah anak dari Raja Mengwi yang beragama Hindu, masyarakat Hindu juga sering datang untuk melakukan ziarah. *Caption* foto diletakkan di halaman 22 bawah dan tulisan dibuat agak kecil supaya pembaca tetap dapat menikmati hasil foto. Sama dengan halaman sebelumnya, *widesspace* sangat terlihat yang berfungsi untuk membuat agar pembaca tetap fokus kepada foto.



Gambar 19 Halaman 24 & 25
(Sumber : Hasil Olahan Peneliti)

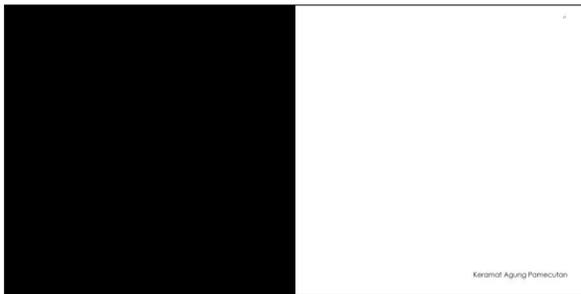
Halaman 24 dan 25 memperlihatkan sang penulis dengan pemangku (juru kunci) Makam Raden Mas Sepuh. Pemangku ini adalah seorang Hindu yang sudah turun-temurun menjaga makam ini. Pemangku ini sangat menjaga makam ini dengan baik karena kecintaannya kepada sang penghuni makam ini. Diceritakan bahwa keluarga pemangku ini sangat dilarang untuk makan daging babi satu keluarga dikarenakan untuk menjaga kesucian dari makam ini. Foto dibuat hampir 2 halaman untuk memperlihatkan kemegahan makam ini. *Caption* foto diletakkan di kiri bawah pada halaman 24 dan tulisan dibuat agak kecil supaya pembaca tetap dapat menikmati hasil foto. Sama dengan halaman sebelumnya, *widesspace* sangat terlihat yang berfungsi untuk membuat agar pembaca tetap fokus kepada foto.



Gambar 20 Halaman 26 & 27
(Sumber : Hasil Olahan Peneliti)

Halaman 26 dan 27 memperlihatkan foto sebuah papan pengumuman di lahan parkir dari makam ini. Pada halaman 26 ditampilkan foto peraturan mengenai dana-dana yang harus dibayar. Dari dana-dana ini nantinya akan digunakan untuk membangun musholla bagi para peziarah Muslim. *Caption* foto diletakkan di halaman 27 sebelah kanan bawah dan tulisan dibuat agak kecil supaya pembaca tetap dapat menikmati hasil foto. Sama dengan halaman sebelumnya, *widesspace* sangat terlihat yang

berfungsi untuk membuat agar pembaca tetap fokus kepada foto.



Gambar 21 Halaman 28 & 29
(Sumber : Hasil Olahan Peneliti)

Pada halaman 28 dan 29 adalah halaman pembuka dari pembahasan keempat mengenai sebuah makam di daerah kota Denpasar yaitu Makam Keramat Agung Pamecutan. Sub judul diletakkan di kanan bawah pada halaman 29 agar pembaca dapat langsung melihat fokus ketulisan tersebut.



Gambar 22 Halaman 30 & 31
(Sumber : Hasil Olahan Peneliti)

Pada halaman 30 dan 31 memperlihatkan sisi dalam dari Makam Raden Ayu Pamecutan. Makam yang ditumbuhi sebuah pohon yang konon berasal dari rambut Siti Khodijah ini menjadi keunikan tersendiri. Pohon yang dihiasi oleh kain khas Bali menjadi pertanda toleransi yang sangat kuat ada didalam makam ini. Pada halaman ini, *caption* diletakkan pada sisi kiri dan menerangkan sedikit mengenai sejarah makam ini.



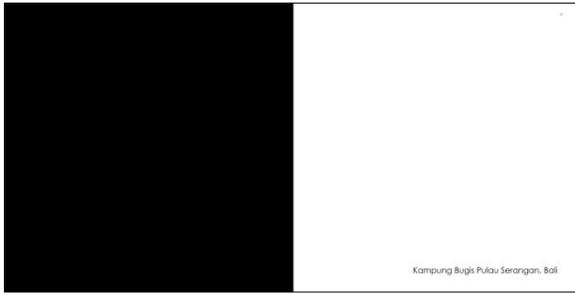
Gambar 23 Halaman 32 & 33
(Sumber : Hasil Olahan Peneliti)

Pada halaman 32 dan 33 ini memperlihatkan foto dengan kemegahan dari makam ini. Hiasan-hiasan khas Bali sangat kental terlihat menghiasi pintu dari makam ini. *Caption* foto diletakkan dihalaman 33 dengan posisi kanan bawah dan tulisan dibuat agak kecil supaya pembaca tetap dapat menikmati hasil foto. Sama dengan halaman sebelumnya, *widesspace* sangat terlihat yang berfungsi untuk membuat agar pembaca tetap fokus kepada foto.



Gambar 24 Halaman 34 & 35
(Sumber : Hasil Olahan Peneliti)

Pada halaman 34 dan 35 ini ditampilkan 2 foto yang menunjukkan sang pemangku atau juru kunci dari makam Raden Ayu Pamecutan ini sedang menghiasi makam. Sama halnya dengan makam Mas Sepuh di Pantai Seseh, sang pemangku ada seorang hindu yang sudah turun temurun menjaga dan merawat makam ini. *Caption* foto diletakkan dihalaman 35 dengan posisi di kanan bawah dan tulisan dibuat agak kecil supaya pembaca tetap dapat menikmati hasil foto. Sama dengan halaman sebelumnya, *widesspace* sangat terlihat yang berfungsi untuk membuat agar pembaca tetap fokus kepada foto.



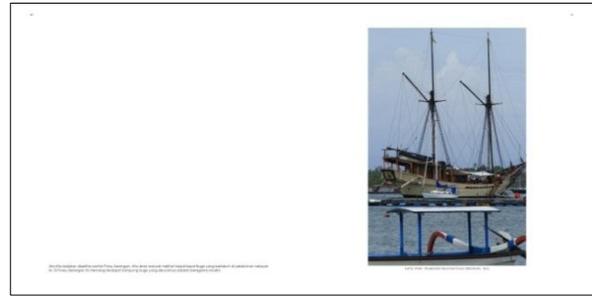
Gambar 25 Halaman 36 & 37
(Sumber : Hasil Olahan Peneliti)

Pada halaman 36 dan 37 adalah halaman pembuka dari pembahasan kelima mengenai sebuah daerah kampung bugis di Pulau Serangan, Bali. Sub judul diletakkan dikanan bawah pada halaman 37 agar pembaca dapat langsung melihat focus ketulisan tersebut.



Gambar 26 Halaman 38 & 39
(Sumber : Hasil Olahan Peneliti)

Pada halaman 38 dan 39 ini menampilkan sebuah kondisi di Pulau Serangan, Bali. Pulau ini sebagian besar dihuni oleh masyarakat hindu. Terdapat sebuah perkampungan kecil yang dihuni oleh orang-orang muslim yang berasal dari daerah Sulawesi yang hingga saat ini terkenal sebagai kampung bugis. *Caption* foto diletakkan dihalaman 39 dengan posisi dikanan bawah dan tulisan dibuat agak kecil supaya pembaca tetap dapat menikmati hasil foto. Sama dengan halaman sebelumnya, *widesspace* sangat terlihat yang berfungsi untuk membuat agar pembaca tetap fokus kepada foto.



Gambar 27 Halaman 40 & 41
(Sumber : Hasil Olahan Peneliti)

Pada halaman 40 dan 41 ini memperlihatkan sebuah kapal dari suku bugis yang sangat terkenal, yaitu kapal "Pinisi". Kapal ini menjadi bukti nyata bahwa kampung bugis benar-benar tinggal disini dan menetap didaerah ini. *Caption* foto diletakkan dihalaman 40 dengan posisi dikanan bawah dan tulisan dibuat agak kecil supaya pembaca tetap dapat menikmati hasil foto. Sama dengan halaman sebelumnya, *widesspace* sangat terlihat yang berfungsi untuk membuat agar pembaca tetap fokus kepada foto.



Gambar 28 Halaman 42 & 43
(Sumber : Hasil Olahan Peneliti)

Pada halaman 42 dan 43 ini memperlihatkan sebuah kehidupan keseharian masyarakat kampung bugis di pulau serangan. Foto dihalaman 42 menunjukkan seorang anak kecil yang sedang menaiki sepeda yang akan pergi mengaji melewati lorong-lorong yang dihuni oleh masyarakat hindu. Sedangkan dihalaman 43 memperlihatkan seorang pedagang makanan. Warung ini sering sekali menjadi tempat untuk membeli makanan baik dari warga kampung bugis sendiri maupun dari masyarakat sekitar pulau serangan. *Caption* foto diletakkan dihalaman 43 dengan posisi dikanan bawah dan tulisan dibuat agak kecil supaya pembaca tetap dapat menikmati hasil foto. Sama dengan halaman sebelumnya, *widesspace* sangat terlihat yang berfungsi untuk membuat agar pembaca tetap fokus kepada foto.



Gambar 29 Halaman 44 & 45
(Sumber : Hasil Olahan Peneliti)

Pada halaman 44 dan 45 ini memperlihatkan sebuah masjid yang menjadi symbol keberadaan islam di pulau serangan bali ini. Masjid Asy-Syuhada ini menjadi masjid tertua di Bali dikarenakan masjid ini di bangun pada zaman majapahit. *Caption* foto diletakkan dihalaman 44 dengan posisi dikiri tengah dan tulisan dibuat agak kecil supaya pembaca tetap dapat menikmati hasil foto. Sama dengan halaman sebelumnya, *widesspace* sangat terlihat yang berfungsi untuk membuat agar pembaca tetap fokus kepada foto.



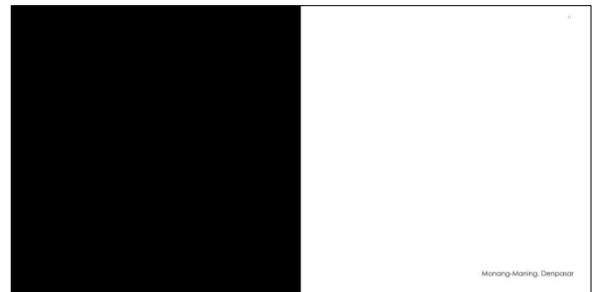
Gambar 30 Halaman 46 & 47
(Sumber : Hasil Olahan Peneliti)

Pada halaman 46 dan 47 ini memperlihatkan sebuah lemari didalam masjid yang berisi sebuah tulisan yang mengisyaratkan untuk tetap menjaga solidaritas antar umat. Kata-kata didalam lemari ini menjadi symbol kekuatan toleransi yang selalu dijunjung tinggi oleh masyarakat di pulau serangan ini. *Caption* foto diletakkan dihalaman 47 dengan posisi dikiri tengah dan tulisan dibuat agak besar menggunakan *typeface script* supaya pembaca tetap dapat mengerti makna tulisan yang ada didalam lemari tersebut. Sama dengan halaman sebelumnya, *widesspace* sangat terlihat yang berfungsi untuk membuat agar pembaca tetap fokus kepada foto.



Gambar 31 Halaman 48 & 49
(Sumber : Hasil Olahan Peneliti)

Pada halaman 48 dan 49 ini memperlihatkan sebuah Al-Quran yang diletakkan di salah satu jendela masjid ini. Foto ini menunjukkan bahwa disekitar masjid ini juga tetap dihuni oleh masyarakat hindu. Tampak atap rumah yang menjadi ciri khas rumah di Bali. *Caption* foto diletakkan dihalaman 48 dengan posisi dikiri tengah dan tulisan dibuat agak kecil supaya pembaca tetap dapat menikmati hasil foto. Sama dengan halaman sebelumnya, *widesspace* sangat terlihat yang berfungsi untuk membuat agar pembaca tetap fokus kepada foto.



Gambar 32 Halaman 50 & 51
(Sumber : Hasil Olahan Peneliti)

Pada halaman 50 dan 51 adalah halaman pembuka dari pembahasan keenam mengenai sebuah daerah ditengah kota yang bernama Monang-Maning. Sub judul diletakkan di kanan bawah agar pembaca dapat langsung melihat fokus ketulisan tersebut.



Gambar 33 Halaman 52 & 53
(Sumber : Hasil Olahan Peneliti)

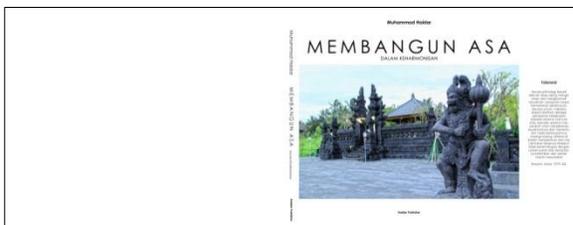
Pada halaman 52 dan 53 ini memperlihatkan sebuah masjid yang didaerah monang-maning yang letaknya bersebelahan dengan sebuah banjar milik masyarakat sekitar. Foto ini menunjukkan bahwa disekitar masjid ini juga tetap dihuni oleh masyarakat hindu. *Caption* foto diletakkan dihalaman 52 dengan posisi dikiri tengah dan tulisan dibuat agak kecil supaya pembaca tetap dapat menikmati hasil foto. Sama dengan halaman sebelumnya, *widesspace* sangat terlihat yang berfungsi untuk membuat agar pembaca tetap fokus kepada foto.



Gambar 34 Halaman 54 & 55
(Sumber : Hasil Olahan Peneliti)

Pada halaman 54 dan 55 ini memperlihatkan seorang kakek-kakek yang baru saja memasuki masjid. Foto diambil dengan menggunakan teknik siluet agar foto nampak terlihat dramatis *Caption* foto diletakkan dihalaman 55 dengan posisi kanan bawah dan tulisan dibuat agak kecil supaya pembaca tetap dapat menikmati hasil foto. Sama dengan halaman sebelumnya, *widesspace* sangat terlihat yang berfungsi untuk membuat agar pembaca tetap fokus kepada foto.

3. Desain Jacket Buku



Gambar 35 Desain Jacket Buku
(Sumber : Hasil Olahan Peneliti)

Jaket buku ini hampir sama dengan sampul buku. Berfungsi sebagai pelindung cover buku. Selain itu juga jaket buku ini adalah untuk memberikan kesan eksklusifitas dari buku ini. *Gramateur* dari jaket buku ini adalah 210 gram.

4. Desain X-Banner



Gambar 36 Desain X-Banner
(Sumber : Hasil Olahan Peneliti)

Gambar 5.34 adalah desain x-banner yang berisi promo mengenai terbitnya buku fotografi esai pluralisme agama di Bali berjudul Membangun Asa. Desain x-banner menggunakan foto Makam Mas Sepuh dengan judul berada tepat di atas foto. Keterangan bahwa buku ini akan diluncurkan pada tanggal 7 Februari 2015 di East Coast Mall diletakkan di bawah foto tersebut. X-Banner ini dicetak dengan ukuran 160cm X 60cm sebagai ukuran standart dari x-banner pada umumnya.

KESIMPULAN

Adapun kesimpulan yang dapat diambil dari penciptaan buku fotografi esai toleransi agama di Bali:

1. Gagasan dalam penciptaan buku fotografi ini adalah untuk meningkatkan nilai toleransi didalam kehidupan bermasyarakat sekaligus memperlihatkan bahwa toleransi harus tetap dijunjung tinggi.
2. Tema desain dalam perancangan ini adalah Keharmonisan, dengan menampilkan visual elegan dan unik, sehingga memiliki makna bahwa toleransi menghasilkan sebuah kehidupan yang harmonis. Walaupun berbagai perbedaan itu ada, namun harus tetap bersatu.
3. Implementasi perancangan mengacu pada buku referensi dan media pendukung, dimana hasil

perancangan diharapkan dapat mengajak masyarakat untuk ikut serta berperan aktif dalam meningkatkan nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari.

4. Media utama yang digunakan adalah buku referensi. Untuk media pendukung promosi buku menggunakan Poster, Flyer, X-Banner dan kartu nama.
5. Media buku referensi dan pendukungnya dirancang sesuai dengan tema rumusan desain, yaitu keharmonisan dari toleransi yang ada. Menggunakan warna yang melambangkan keharmonisan yang kemudian diaplikasikan ke dalam desain layout.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Lembaga Alkitab Indonesia. 2005. *Alkitab*. Jakarta: Percetakan Lembaga Alkitab Indonesia.
- Martin, C. Leslie. 1968. *Design Graphics*. USA: University of Michigan Digitized
- Maswinara, I Wayan. *Rg Veda Samhita Mandala IV-VII*.
- Nanamoli, Bhikkhu. 2001. *Khuddakapatha 1: Kitab Suci Agama Buddha*. Klaten: Wisma Sambodhi Klaten.
- Rachmadi, Lexy J. Moleong, 2006. *Metode Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- SRedaksi Infra. 2009. *Undang Undang Dasar 1945 dan Amandemen*. Jakarta: Infra Pustaka.
- Wijaya, Taufan. 2011. *Foto Jurnalistik*. Klaten: Sahabat.
- Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Quran. Cetakan Pertama 2007. *Asy-Syifa Al-Qur'an dan terjemahan*. Bandung: Penerbit Sinar Baru Algensindo.

Sumber Internet:

<http://www.infofotografi.com/blog/top-posts/>